

Ringkasan Khutbah Jumat

MENJAGA AKHLAK DENGAN MELURUSKAN NIAT

Ari Wibowo, S.H.I., S.H., M.H.

*Masjid Masjid Agung dr. Wahidin Sudirohusodo Kab Sleman
2 Oktober 2026*

Kita perlu senantiasa bersyukur atas nikmat Allah Swt., yang tak terhitung.

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang (An-Nahl: 18).

Perkembangan teknologi informasi ibarat dua sisi mata uang, ada dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya, misalnya akses informasi menjadi sangat mudah. Sementara salah satu dampak negatifnya adalah mudah masuknya pengaruh budaya negatif dari negara-negara lain. Salah satu yang terlihat adalah menjamurnya perjudian online di Indonesia yang penyebarannya besar-besaran melalui berbagai media *online*.

Menjadi sangat ironis, Indonesia yang merupakan negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, berdasarkan berdasarkan survei Drone Emprit tahun 2024, menempati peringkat 1 dunia dengan transaksi judi online sebanyak 81 triliun dengan jumlah pemain 201.122 orang. Bahkan data PPATK menunjukkan perputaran dana judi online mencapai Rp 600 triliun naik hampir dua kali lipat dari 2023. Padahal Allah Swt menegaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”

Maraknya perjudian online tersebut merupakan salah satu pertanda kemerosotan akhlak. Padahal Rasulullah Saw., diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Dalam Islam, akhlak itu adalah *the ultimate goal*.

Rasulullah Saw., sendiri telah mencontohkan akhlak yang agung sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Dalam sebuah Riwayat, Aisyah menjelaskan bahwa akhlak nabi adalah al-Qur’an.

Oleh karena itu, sebagai muslim kita perlu meneladani akhlak Rasulullah Saw., yang merupakan manusia terbaik sepanjang zaman.

Seringkali orang memilih jalan yang batil, termasuk judi online, karena ingin “serba instan”, padahal Islam tidak mengajarkan demikian. Islam telah memberikan pedoman mengenai akhlak dalam beraktivitas, termasuk bekerja, sekolah, dan lain-lain.

Pertama, luruskan niat karena Allah Swt.

Hadits pertama dalam Hadits arba’in an-nawawy adalah mengenai niat.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ .

فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ،

وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .

Tentu penempatan niat sebagai hadits pertama memiliki maksud. Imam Ahmad dan Imam Syafi’l mengatakan hadits ini sebagai *tsulutul ‘ilmi* (sepertiga ilmu), dan banyak ulama’ mengatakan sebagai *tsulutsul islam* (sepertiga Islam). Sebagian ulama’ terbiasa menuliskan hadits ini di awal kitabnya, misalnya Imam Bukhary. Hal ini sebagai peringatan agar niatnya benar (*tambahan li tashhihi an-niyyah*). Mengenai alasan ini, senada dengan ungkapan:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ فَهُوَ أَبْتَرُ

Kedua, ihsan (*self monitoring*)

Pengertian ihsan sebagaimana hadits nabi:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Ketiga, itqan (totalitas)

Diriwayatkan Thabrani, Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقَنَهُ

Keempat, istiqamah (konsisten)

Sebagaimana hadits nabi:

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ